

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Entitas mahasiswa merepresentasikan subjek yang secara administratif tercatat dalam institusi pendidikan tinggi dan telah mengakomodasi prasyarat akademik yang disyaratkan oleh otoritas institusional. Dalam hierarki sistem edukasi nasional, mahasiswa menduduki strata paling superior sebagai episentrum intelektual. Sebagaimana agregat populasi lainnya, eksistensi mahasiswa tidak terlepas dari aktivitas alokasi sumber daya terhadap kebutuhan konsumtif dan non-konsumtif. Dalam kerangka rasionalitas utilitarian, mahasiswa dapat disinonimkan dengan entitas *homo economicus*, suatu konsepsi epistemologis yang diinisiasi oleh John Stuart Mill pada era pertengahan abad ke-19. Ia mendeskripsikan subjek ekonomi sebagai agen yang terdorong oleh dorongan hedonistik guna mengoptimalkan pemenuhan atas keinginan, kenyamanan, dan kemewahan dengan meminimalisasi eksternalitas usaha secara efisien.

Dalam spektrum terminologi yang lebih ekstensif, ekskursi konsumtif entitas mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam dua domain paradigmatic, yakni konsumsi kometibel dan non-kometibel. Ranah kometibel mencakup akuisisi nutrisi esensial seperti beras, protein hewani maupun nabati, vegetalia, serta kudapan harian yang bersifat suplemen. Sementara itu, segmen non-kometibel yang berelasi langsung dengan aktivitas akademik meliputi utilisasi jasa reprografi, akomodasi jaringan siber, pengeluaran atas pencetakan tugas, kontribusi finansial untuk perkuliahan per semester, serta pengadaan literatur ilmiah. Di luar sirkuit akademis, mahasiswa juga menunjukkan pola konsumsi yang bersifat simbolik dan impresif melalui pengalokasian dana untuk artefak penunjang identitas diri seperti kendaraan pribadi, busana, gawai cerdas, komputer jinjing, dan elemen lain yang bersifat performatif.

Konsumsi merepresentasikan tindakan aktan ekonomi, baik individu maupun unit rumah tangga, dalam mendistribusikan alokasi pendapatan terhadap akuisisi

barang maupun jasa guna merealisasikan pemenuhan kebutuhan eksistensial dan preferensial. Fenomena ini berperan sebagai variabel determinan dalam mekanisme kestabilan makroekonomi. Intensifikasi dalam derajat konsumsi berimplikasi langsung terhadap fluktuasi dinamika aktivitas ekonomi, di mana peningkatan agregat konsumtif mengakselerasi sirkulasi kapital serta memperluas ekskalasi output dalam sistem ekonomi.

Dalam cakrawala konseptual yang lebih inklusif, struktur ekpenditur konsumtif mahasiswa dapat dikategorisasikan ke dalam dua distingsi utama, yakni konsumsi pangan dan non-pangan. Segmen pangan meliputi elemen nutrisi dasar seperti karbohidrat pokok (beras), protein animal maupun nabati (lauk-pauk), unsur vegetatif (sayuran), serta konsumsi ringan yang bersifat intermittensial dalam keseharian. Sementara itu, komponen non-pangan dalam konteks akademik mencakup alokasi finansial terhadap aktivitas reprografi, konektivitas digital (akses internet), produksi cetak tugas akademik, pembayaran sumbangan pembelajaran semesteran, serta akuisisi referensi ilmiah (buku dan sejenisnya). Di luar ruang lingkup akademis, mahasiswa turut menyalurkan ekspektasi konsumtif terhadap objek-objek utilitarian dan estetis seperti moda transportasi pribadi, sandang modern, gawai cerdas, komputer portabel, dan aksesoris yang menunjang konstitusi performatif identitas diri.

Secara konvensional, konsumsi kerap direduksi dalam pemahaman sempit sebagai aktivitas pengadaan pangan dan minuman. Namun secara epistemologis, perilaku konsumtif merefleksikan spektrum yang jauh lebih komprehensif daripada sekadar kebutuhan ingestif. Konsumsi dapat didefinisikan sebagai tindakan deliberatif individu dalam mengakses dan memanfaatkan produk serta jasa final yang telah tersedia dalam sistem ekonomi guna merealisasikan pemenuhan kebutuhan multidimensional. Sejalan dengan itu, Soediyono (1989) menegaskan bahwa “fungsi esensial dari barang dan jasa konsumtif terletak pada kapasitasnya dalam merealisasikan pemuasan kebutuhan instan dari subjek pengguna.”

Teori konsumsi klasik yang dicetuskan oleh Ernst Engel (1821–1896) menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan individu,

proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi pangan akan mengalami penurunan relatif. Hukum ini mengimplikasikan bahwa peningkatan kesejahteraan dapat diindikasikan oleh pergeseran struktur konsumsi dari kebutuhan dasar (pangan) menuju kebutuhan sekunder dan tersier (non-pangan), yang mencerminkan mobilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup.

Dalam ekosistem pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan subjek ekonomi yang unik, berada dalam transisi antara ketergantungan ekonomi terhadap pihak lain (khususnya orang tua atau penyanggah dana) dan kemandirian finansial. Di ranah universitas, beasiswa berperan sebagai instrumen intervensi sosial yang ditujukan untuk mengeliminasi hambatan ekonomi dalam akses pendidikan. Beasiswa dapat berasal dari entitas pemerintah, korporasi, atau lembaga swadaya masyarakat, dengan bentuk dan mekanisme penyaluran yang beragam: mulai dari beasiswa berbasis prestasi (merit-based), kebutuhan ekonomi (need-based), hingga beasiswa komprehensif (full scholarship) yang mencakup biaya hidup, fasilitas pendidikan, dan bahkan tunjangan keluarga.

Perilaku konsumsi mahasiswa tidak lepas dari dinamika gender yang secara sosiologis dan kultural membentuk perbedaan preferensi serta kebutuhan antara laki-laki dan perempuan. Gender, sebagaimana dijelaskan oleh Fakih (2016), bukan semata-mata identitas biologis (sex), tetapi juga konstruksi sosial yang menetapkan peran, ekspektasi, dan distribusi fungsi dalam masyarakat. Hungu (2016) menegaskan bahwa aspek biologis memang bersifat tetap dan tak saling dapat dipertukarkan, tetapi ekspresi sosialnya cenderung cair dan kontekstual. Dalam praktiknya, perbedaan pola konsumsi antara laki-laki dan perempuan tampak lebih mencolok pada kategori non-pangan, seperti kosmetik, sandang, gawai, dan aksesoris penunjang performa visual, yang pada umumnya lebih dominan pada mahasiswa perempuan.

Pada tataran empiris, mahasiswa yang tinggal secara mandiri—khususnya dalam hunian kost—mengalami transformasi struktur pengeluaran yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang berdomisili bersama keluarga inti.

Mahasiswa indekos tidak hanya menanggung konsumsi harian seperti kebutuhan pangan dan kebutuhan dasar (air, listrik, transportasi, kebersihan), tetapi juga menghadapi pengeluaran kontinjensi dan pengeluaran akademik yang bersifat tidak reguler, seperti pembelian literatur ilmiah, pencetakan tugas, atau langganan koneksi internet.

Pendapatan mahasiswa umumnya bersumber dari dua jalur utama: transfer rutin dari orang tua (tunjangan) dan penerimaan beasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa diklasifikasikan sebagai aktor ekonomi non-produktif atau bukan bagian dari angkatan kerja formal, sebagaimana dinyatakan oleh Wurungian dkk. (2015). Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan konsumsi, mahasiswa cenderung menggunakan prinsip efisiensi alokasi sumber daya yang terbatas. Perbedaan nominal uang saku antara satu mahasiswa dengan yang lain turut memengaruhi variasi pola konsumsi, baik dalam intensitas maupun jenis komoditas yang dibelanjakan.

Keberadaan fasilitas indekos menjadi kebutuhan strategis bagi mahasiswa perantau, seperti yang banyak ditemukan di Universitas Jambi—khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis—yang menampung mahasiswa dari berbagai wilayah geografis. Heterogenitas ini turut membentuk pola konsumsi yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi, gender, dan akses terhadap sumber daya finansial alternatif seperti beasiswa.

Berikut total keseluruhan data mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Strata-1 Universitas Jambi:

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa FEB Strata-1 Universitas Jambi Tahun 2023

Jurusan	Jumlah Mahasiswa (Orang)
Akuntansi	1037
Ekonomi Pembangunan	1080
Ekonomi Islam	557
Manajemen	1050
Kewirausahaan	28
Bisnis Digital	15
Jumlah	3767

Sumber : Pangkalan Data Pendidikan Tinggi UNJA

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui jumlah keseluruhan mahasiswa FEB Strata-1 yang terdiri dari Akuntansi, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Islam , Manajemen dan Bisnis Digital sebesar 3767 mahasiswa.

Mahasiswa dalam konteks ekonomi mikro dapat dianalogikan sebagai unit rumah tangga independen yang operasionalisasinya tercermin dalam pola alokasi konsumsi. Tingkat kesejahteraan mahasiswa dapat dikalkulasi melalui indikator proporsionalitas konsumsi terhadap total pendapatan yang diterima, utamanya dalam bentuk uang saku atau transfer rutin. Peningkatan nominal uang saku yang disertai dengan pergeseran alokasi konsumsi dari kebutuhan primer (pangan) ke kebutuhan sekunder atau tersier (non-pangan) merepresentasikan adanya peningkatan daya beli dan preferensi terhadap utilitas yang lebih tinggi, yang secara implisit dapat dimaknai sebagai sinyal kenaikan kesejahteraan subjektif mahasiswa..

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinan Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Strata-1 Universitas Jambi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi mahasiswa Strata-1 FEB Universitas Jambi?
2. Apakah uang saku, beasiswa, dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa strata-1 FEB Universitas Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi Mahasiswa Strata-1 FEB Universitas Jambi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah uang saku, beasiswa, dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi Mahasiswa Strata-1 FEB Universitas Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut:

1. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah dan acuan sebagai pengambil keputusan bagi mahasiswa dalam menentukan pengeluaran konsumsi.
2. Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan serta bahan yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.